

PENGARUH DEBT DEFAULT, KUALITAS AUDIT, TENURE DAN OPINION SHOPPING TERHADAP OPINI GOING CONCERN

Devin Fridana Irsandi
devinfridanairsandi@gmail.com
Suwardi Bambang Hermanto

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to examine the effect of debt default, audit quality, tenure and opinion shopping on opinion going concern. The research is quantitative research by processing secondary data obtained from Indonesia Stock Exchange (IDX). While, the data collection technique used purposive sampling, in which the sample was based on criteria given. In line with, there were 120 financial statements observation from 30 mining companies which listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2015-2018 where sample selection in accordance criterias set by researchers. Moreover, the data analysis technique used logistic regression model with Statistical Product and Service Solution (SPSS) 18. Regression analysis and hypothesis testing using descriptive analysis and inferential analysis which consists of the overall model assessment, regression model regression assessment, coefficient of determination, classification matrix and omnibus test. The results of this study indicate that (a) Debt default has a positive effect on going concern opinion, (b) Audit quality has a negative effect on going concern opinion, (c) Tenure has a positive effect on going concern opinion, and (d) Opinion shopping has no effect on going concern opinion.

Keywords: opinion going concern, debt default, audit quality, tenure, opinion shopping

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pangaruh *debt default*, kualitas audit, *tenure* dan *opinion shopping* terhadap opini *going concern*. Jenis Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan mengolah data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel penelitian menggunakan metode *purposive sampling* dengan 120 pengamatan laporan keuangan dari 30 perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018 dimana pemilihan sampel sesuai kriteria-kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Teknik analisis menggunakan metode regresi logistik dengan pengolah data piranti lunak SPSS versi 18. Uji analisis regresi dan pengujian hipotesis menggunakan analisis deskriptif dan analisis inferensial yang terdiri dari menilai keseluruhan model, menilai kelayakan model regresi, koefisien determinasi, matrik klasifikasidan omnibus test. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (a) *Debt default* berpengaruh positif terhadap opini *going concern*, (b) Kualitas Audit berpengaruh negatif terhadap opini *going concern*, (c) *Tenure* berpengaruh positif terhadap opini *going concern*, dan (d) *Opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap opini *going concern*.

Kata Kunci: *opini going concern, debt default, kualitas audit, tenure, opinion shopping*.

PENDAHULUAN

Keberlangsungan hidup suatu usaha dipengaruhi oleh peran dari kemampuan manajemen dalam mengelola entitasnya agar bisa tumbuh dan berkembang (*going concern*). Apabila perusahaan mengalami kegagalan keuangan, diharapkan auditor memberikan early warning kepada para investor. Dalam hal ini tanggung jawab auditor yaitu memberikan evaluasi terhadap sebuah entitas apakah terdapat kejanggalan terhadap performa suatu entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidup usaha dalam satu periode, dimana

tidak lebih dari satu tahun sejak laporan keuangan diaudit. Penyebab dalam kesalahan memberikan opini yaitu *self-fulfilling prophecy* yakni suatu kondisi auditor tidak mengungkapkan status *going concern* pada suatu entitas dimana audit khawatir dalam memberikan opini *going concern* semakin mempercepat kegagalan suatu perusahaan. Namun opini *going concern* harus di ungkap agar entitas memahami kondisi yang terjadi sehingga dapat mengambil keputusan untuk segera menyelamatkan perusahaan dalam masalah. Indikator kegagalan perusahaan dikelompokkan menjadi tiga bagian yakni ekonomi umum, industri dan entitas. Indikator ekonomi umum yakni tingkat inflasi, resesi ekonomi, tingkat pertumbuhan rendah atau negatif, kondisi moneter yang tidak mendukung, devaluasi mata uang dan lain-lain (Junaidi dan Nurdiono, 2016:13-14). Indikator industri yakni kondisi pasar lesu, tingkat persaingan yang ketat, regulasi industri yang tidak memihak dan penurunan kinerja keuangan industri pada umumnya. Indikator entitas yakni rendahnya profitabilitas, rasio utang terhadap ekuitas yang tinggi, pelepasan aktivitas bisnis dan lain-lain.

Terdapat beberapa faktor yang mendorong auditor untuk mengeluarkan opini *going concern* yang dianggap penting untuk diketahui, sebab opini *going concern* mampu dijadikan sebagai referensi investor yang berkaitan dengan investasinya (Junaidi dan Hartono, 2010:1). Auditor akan dipandang sebagai pihak independen yang dapat memberikan pernyataan yang bermanfaat mengenai kondisi tentang keuangan para klien. Opini audit *going concern* merupakan suatu opini yang akan dikeluarkan oleh auditor untuk dapat memastikan apakah perusahaan tersebut dapat bertahan dalam kelangsungan hidupnya. Salah satu cara perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup kedepannya, yakni dengan mempertahankan rasio keuangan diantaranya likuiditas yaitu kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya pada saat jatuh tempo (Febriana dan Sofianti, 2016:59).

Perusahaan akan meminta manajemen untuk mempengaruhi auditor dalam pemberian opini *going concern* agar mempertimbangkan pengambilan keputusan tersebut karena menimbulkan konsekuensi negatif, sehingga *opinion shopping* digunakan (Praptiorini dan Januarti, 2011:79). *Opinion shopping* yakni penggantian auditor yang mengeluarkan *going concern* pada perusahaan *financial distress*. Manajemen sebuah perusahaan melakukan hal tersebut dikarenakan perusahaan terancam. Lingkungan industri yang penuh resiko akan mengakibatkan meningkatnya opini *qualified going concern* dan disclaimer untuk penugasan pada masa krisis ekonomi (Praptiorini dan Januarti, 2011:79-80). Penilaian *going concern* lebih didasarkan pada kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasinya dalam jangka waktu 12 bulan ke depan. Masalah *going concern* merupakan hal yang kompleks dan terus ada. Faktor - faktor yang dijadikan tolak ukur untuk menentukan status *going concern* pada perusahaan dan kekonsistenan faktor - faktor harus diuji dalam keadaan ekonomi yang fluktuatif, status *going concern* dapat diprediksi.

Penelitian tentang faktor - faktor yang mempengaruhi penerimaan opini *going concern* sudah banyak dilakukan, antara lain: Junaidi dan Hartono (2010), Praptiorini dan Januarti (2011), Setyarno *et al.* (2007), Januarti (2009) serta Santosa dan Wedari (2007). Pada penelitian Junaidi dan Hartono (2010), menyebutkan bahwa hubungan *tenure* (lamanya hubungan auditor - klien dengan jumlah tahun) pada opini *going concern* adalah berpengaruh. Sedangkan pada penelitian Praptiorini dan Januarti (2011), menyebutkan bahwa *debt default* berpengaruh positif pada penerimaan opini *going concern*, kualitas audit tidak berpengaruh signifikan pada penerimaan opini *going concern* dan *opinion shopping* tidak berpengaruh signifikan pada penerimaan opini *going concern*. Penelitian Setyarno *et al.* (2007), menyebutkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh pada opini audit *going concern*. Sedangkan pada penelitian Januarti (2009), diketahui bahwa *debt default* berpengaruh positif terhadap opini *going concern*, *tenure* berpengaruh negatif terhadap opini *going concern*, kualitas audit berpengaruh positif terhadap opini *going concern* dan *opinion shopping* berpengaruh negatif terhadap opini *going concern*, kepemilikan manajerial berpengaruh

negatif terhadap opini *going concern*. Penelitian yang terakhir, yakni penelitian Santosa dan Wedari (2007), menjelaskan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut: (1) Apakah *debt default* berpengaruh terhadap opini *going concern*; (2) Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap opini *going concern*; (3) Apakah *tenure* berpengaruh terhadap opini *going concern*; (4) Apakah *opinion shopping* berpengaruh terhadap opini *going concern*; Berdasarkan rumusan masalah dapat dikemukakan tujuan penelitian sebagai berikut: (1) Untuk mengetahui pengaruh *debt default* mempunyai pengaruh terhadap opini *going concern*; (2) Untuk mengetahui pengaruh kualitas audit mempunyai pengaruh terhadap opini *going concern*; (3) Untuk mengetahui pengaruh *tenure* mempunyai pengaruh terhadap opini *going concern*; (4) Untuk mengetahui pengaruh *opinion shopping* mempunyai pengaruh terhadap opini *going concern*.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Agensi

Hubungan agensi merupakan kontrak yang menghubungkan satu atau lebih prinsipal (*shareholder*) dengan agen yang memberikan layanan untuk menerima delegasi pengambilan keputusan (Jensen dan Meckling, 1976). Teori keagenan (*agency theory*) merupakan suatu kondisi yang terjadi pada suatu perusahaan dimana pihak manajemen bertugas sebagai pelaksana yang bisa disebut sebagai agen dan pemilik modal (*owner*) memiliki peran sebagai prinsipal yang bertugas dalam membangun sebuah kontrak kerja sama atau yang biasanya disebut dengan "*nexus of contract*", dimana kontrak kerjasama ini berisikan kesepakatan - kesepakatan yang menjelaskan jika pihak manajemen perusahaan harus dapat bekerja secara maksimal untuk memperoleh kepuasan yang maksimal seperti laba yang tinggi kepada pemilik modal (Fahmi, 2014:19-20).

Keterkaitan antara teori agensi dengan penelitian ini adalah apabila agen yang menerima delegasi keputusan dari prinsipal untuk melakukan operasional perusahaan takut untuk mengungkapkan informasi yang tidak sesuai dengan diharapkan oleh pemilik perusahaan misalnya dalam upaya melunasi hutang atau kewajiban (*debt default* atau *non-debt default*), maka prinsipal menunjuk auditor independen untuk mengawasi kinerja manajer yang bertujuan agar auditor independen tersebut mampu memberikan opini audit yang akurat, transparan, terpercaya dan akuntabel. Semakin besar dan independen suatu auditor maka kualitas audit pun semakin baik. Namun jika prinsipal menunjuk auditor dengan reputasi yang sedang maka akan berpengaruh terhadap hasil opini audit dimana tingkat keakuratannya pun rendah yang kemudian mengeluarkan opini *going concern*. Apabila auditor sampai mengeluarkan opini *going concern* maka akan menimbulkan konsekuensi negatif sehingga memungkinkan manajemen untuk melakukan pergantian auditor (*opinion shopping*). Karena apabila perusahaan menerima opini *going concern* akan berdampak pada kelangsungan usahanya.

Teori Kepatuhan

Teori kepatuhan membuat individu atau organisasi (perusahaan) untuk patuh pada aturan atau perintah yang berlaku (Basuki, 2010). Pada suatu perusahaan yang sudah *go public* yang terdaftar pada pasar modal Indonesia atau Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk bisa menyajikan laporan keuangan secara tepat waktu kepada Bapepam. Hal ini sebagai kewajiban bagi perusahaan untuk menyampaikan laporan tepat waktu dimana hal ini juga bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan. Dari ketepatan dalam menyampaikan laporan keuangan, berpengaruh pula dengan auditor yang berusaha untuk memberikan kinerja

terbaiknya berupa kualitas audit. Auditor juga harus patuh dalam memenuhi tugas sesuai dengan jangka waktu audit *tenure*.

Audit tenure adalah pengukuran frekuensi atau masa hubungan auditor yang telah ditunjuk suatu perusahaan dengan perusahaan (klien) (Junaidi dan Hartono, 2010). *Audit tenure* dikaitkan dengan dua faktor yaitu keahlian auditor dan insentif ekonomi. Pertama, *audit tenure* dikaitkan dengan keahlian auditor, dimana auditor memperoleh pemahaman yang lebih baik dari proses bisnis dan risiko klien. Selain itu *audit tenure* berkaitan dengan kewaspadaan terhadap hubungan auditor dengan klien. Semakin tinggi kualitas auditor maka perikatan akan diperpanjang. Kedua, *audit tenure* dapat menciptakan insentif ekonomi bagi auditor sehingga lama hubungan yang terjalin antara auditor dan klien (perusahaan) menyebabkan hilangnya kemandirian suatu auditor. Hilangnya kemandirian suatu auditor diketahui dari ketidakmauan auditor dalam memberikan informasi kemampuan suatu perusahaan atau opini *going concern*.

Opini Going Concern

Going concern atau kemampuan perusahaan bertahan merupakan dasar yang menjadi konsep penting keuangan (Gray dan Manson, 2000). Tanggung jawab utama bagi jajaran direktur atau manajer adalah membuat laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan, sehingga mencerminkan keberlangsungan suatu perusahaan atau usaha (Setiawan, 2006). Permasalahan umum keuangan meliputi kekurangan (defisiensi) likuiditas, defisiensi ekuitas, permasalahan utang yang menunggak, kesulitan mencari investor atau dana (Altman dan McGough, 1974). Sedangkan permasalahan operasi meliputi kerugian operasi pada satu periode dan menjadi berkelanjutan, pendapatan yang diragukan untuk jangka panjang, terancamnya kemampuan operasional dan lemahnya pengawasan dan pengendalian operasional. Audit report dengan modifikasi opini *going concern* memberikan informasi mengenai penilaian auditor bahwa terdapat resiko bagi perusahaan untuk bertahan dalam bisnis (Lenard *et al.*, 1998). Oleh sebab itu, auditor harus mempertimbangkan hasil dari operasi, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan pembayaran hutang, dan kebutuhan likuiditas dimasa yang akan datang.

Debt Default terhadap Opini Going Concern

Munculnya *going concern* dari suatu perusahaan yang diakibatkan oleh agen yang didelegasikan perusahaan untuk melakukan operasional dan keputusan perusahaan, dapat menimbulkan pengaruh *debt default*. Indikator *going concern* pada kebanyakan auditor dalam memberikan opini setelah melakukan audit, yakni kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutangnya (*default*) (Praptiorini dan Januarti, 2011:81). *Debt default* dapat diartikan dengan kegagalan debitor (perusahaan) dalam melakukan pembayaran hutang pokok dan/atau bunganya pada waktu jatuh tempo (Chen dan Church, 1992). *Debt default* adalah kegagalan guna melakukan pelunasan atau pembayaran hutang maupun kewajiban dan bunga sesuai waktu jatuh tempo oleh debitor (perusahaan). Status hutang suatu perusahaan merupakan suatu hal yang diteliti auditor dalam mengukur kondisi keuangan suatu perusahaan (Chen dan Church, 1992).

Kualitas Audit terhadap Opini Going Concern

Selain pengaruh *debt default* yang muncul terkait dengan opini *going concern* pada suatu perusahaan, yang berkaitan dengan pihak ketiga yakni auditor, pengaruh dikeluarkannya opini *going concern* salah satunya adalah kualitas audit. Auditor yang memiliki pemahaman mengenai resiko audit pada industri tersebut akan menjadi nilai lebih bagi suatu perusahaan yang memakai jasa laporan keuangan pihak independent (Praptiorini dan Januarti, 2011: 81). Auditor skala besar lebih cenderung mengungkapkan atau

melaporkan masalah *going concern* suatu perusahaan, dikarenakan auditor skala besar lebih kuat dalam menghadapi resiko proses pengadilan (Setyarno *et al.*, 2007: 5-6).

Tenure terhadap Opini Going Concern

Kualitas audit pada suatu perusahaan, berkaitan dengan lama hubungan suatu perusahaan dengan auditor (*tenure*). *Tenure* adalah lamanya hubungan auditor-klien diukur dengan jumlah tahun (Geigher dan Raghunandan, 2002). Ketika auditor mempunyai jangka waktu hubungan yang lama dengan kliennya, hal ini akan mendorong pemahaman yang lebih atas kondisi keuangan klien dan oleh karena itu mereka akan cenderung untuk mendeteksi masalah *going concern*.

Opinion Shopping terhadap Opini Going Concern

Opini *going concern* juga dipengaruhi dari *opinion shopping*. Penggantian auditor, yang dikarenakan auditor sebelumnya akan mengeluarkan opini *going concern* dan mengganti dengan auditor baru yang tidak mengeluarkan opini *going concern* (Praptiorini dan Januarti, 2011:82). *Opinion shopping* merupakan aktivitas mencari auditor yang mendukung tujuan pelaporan perusahaan yakni dengan meningkatkan (memanipulasi) kondisi keuangan perusahaan. Pelaporan tersebut berdampak negatif pada perusahaan yakni kehancuran bisnis dan reputasi auditor mengenai kredibilitas laporan keuangan dan kualitas auditor.

Rerangka Pemikiran

Rerangka penelitian pada penelitian ini mengenai hubungan yang terjadi antara *debt default*, kualitas audit, *tenure*, *opinion shopping* terhadap opini *going concern*. Hubungan yang terjadi antara *debt default*, kualitas audit, *tenure*, *opinion shopping* terhadap opini *going concern*, yakni: Kegagalan perusahaan untuk membayar hutang dan atau kewajiban hingga bunganya pada waktu jatuh tempo, dimana status hutang merupakan tolak ukur kondisi keuangan perusahaan; Kualitas audit ditentukan oleh kemampuan audit untuk mengurangi *noise* dan bias pada data akuntansi; Lama hubungan klien dengan auditor dalam jumlah tahun yang diatur dalam peraturan Menteri keuangan bahwa KAP paling lama enam tahun buku berturut – turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama tiga tahun buku berturut – turut serta tidak mengaudit klien tersebut setelah satu tahun; dan aktivitas untuk mencapai target yang ditetapkan dan kebutuhan untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*) yaitu dengan cara mengancam auditor agar tidak mengeluarkan opini *going concern* dan mengganti auditor apabila mengeluarkan opini *going concern*.

Pengembangan Hipotesis

Debt Default Terhadap Opini Going Concern

Debt default didefinisikan sebagai kegagalan debitor (perusahaan) untuk membayar hutang pokok dan/atau bunganya pada waktu jatuh tempo (Chen dan Church, 1992). Kegagalan memenuhi kewajiban hutang dan atau bunga merupakan indikator *going concern* yang banyak digunakan oleh auditor dalam menilai kelangsungan perusahaan. Dalam masa krisis mulai tahun 1997, terjadi fluktuasi nilai tukar mata uang rupiah yang menyebabkan jumlah hutang dalam mata uang asing meningkat secara signifikan, perusahaan mengalami kerugian operasi dan realisasi penjualan menurun yang pada akhirnya mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pokok dan beban bunga serta kerugian selisih kurs.

H₁ : *Debt default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *going concern*.

Kualitas Audit Terhadap Opini Going Concern

Pengukuran kualitas audit tetap masih merupakan sesuatu yang tidak jelas, tetapi pemakai laporan keuangan biasa mengaitkannya dengan reputasi auditor (Teoh dan Wong,

1993). Karakteristik industri mungkin berpengaruh pada suatu perusahaan lebih besar dibandingkan pada perusahaan lain. Auditor yang memiliki banyak klien dalam industri yang sama akan memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang risiko audit khusus yang mewakili industri tersebut (Craswell *et al.*, 1995). Spesialisasi dalam industri tertentu menjadi sebuah tren, dan para peneliti menemukan bahwa auditor dengan spesialisasi menghasilkan penghematan finansial dan keuntungan dalam kualitas (Hogan and Jeter, 1999).

H₂ : Kualitas Audit berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *going concern*.

Tenure Terhadap Opini Going Concern

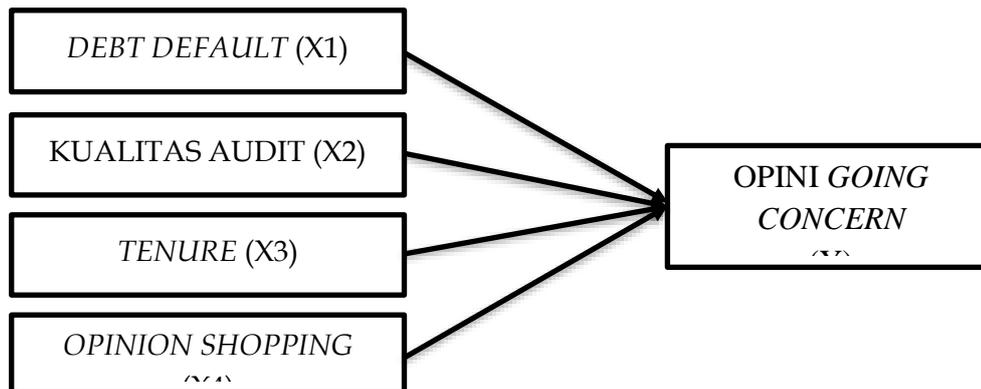
Tenure adalah lamanya hubungan auditor - klien diukur dengan jumlah tahun. Ketika auditor mempunyai jangka waktu hubungan yang lama dengan kliennya, hal ini akan mendorong pemahaman yang lebih atas kondisi keuangan klien dan oleh karena itu mereka akan cenderung untuk mendeteksi masalah *going concern* (Geigher dan Raghunandan, 2002).

H₃ : *Tenure* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *going concern*.

Opinion Shopping Terhadap Opini Going Concern

Perusahaan akan mendorong manajemen untuk mempengaruhi auditor agar mempertimbangkan pemberian opini *going concern* karena menimbulkan konsekuensi negatif, sehingga *opinion shopping* digunakan (Praptorini dan Januarti, 2011:79). *Opinion shopping* yakni penggantian auditor yang mengeluarkan *going concern* pada perusahaan *financial distress*. Manajemen sebuah perusahaan melakukan hal tersebut dikarenakan perusahaan terancam.

H₄ : *Opinion Shopping* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *going concern*.



Gambar 1
Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran Populasi Objek Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini merupakan Penelitian Kausal Komparatif (*Casual Comparative Research*). Penelitian ini menggunakan data perusahaan yang tercatat (*go-public*) di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan yang diteliti adalah perusahaan yang bergerak dibidang pertambangan dalam periode penelitian antara tahun 2015 sampai tahun 2018. Dalam rentan waktu tersebut tidak keluar dari BEI (*delisting*) serta mengeluarkan laporan keuangan yang telah di periksa atau di audit oleh auditor independen. Kajian BEI untuk memperluas kriteria dasar *going concern* suatu perusahaan,

dengan tidak hanya dilihat dari pendapatan emiten. Perbaikan kinerja perusahaan tambang menurut pihak BEI dapat dilakukan dengan proses restrukturisasi utang untuk memperbaiki *going concern*.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* yaitu emiten yang telah terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) sebelum 1 Januari 2015, emiten tersebut tidak keluar (*delisting*) dari Bursa Efek Indonesia (BEI) selang waktu peneletian antara 2015-2018, dan menerbitkan laporan keuangan yang telah di audit oleh auditor independen pada tahun 2015 - 2018. Populasi yang diteliti dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang telah terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI), serta mengungkapkan laporan keuangan secara lengkap dalam laporan tahunan perusahaan Tahun 2015-2018. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan teknik *nonprobability sampling* yaitu *sampling* jenuh. Dalam penelitian ini kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel, antara lain: (1) Perusahaan pada sektor pertambangan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018. (2) Perusahaan pada sektor pertambangan yang mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap periode 2015-2018. (3) Perusahaan pada sektor pertambangan yang telah terdaftar pada indeks Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018 di mana data yang dibutuhkan tersedia lengkap terkait *variable-variabel* untuk penelitian tersebut

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data penelitian ini berupa arsip yakni laporan tahunan perusahaan yang memuat laporan keuangan perusahaan, yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dan juga data tersebut merupakan kejadian yang terjadi selama kurun tahun 2015 - 2018. Pada penelitian ini dilakukan pengumpulan data dengan metode pengumpulan data sekunder yakni dokumen. Dokumen yang diperoleh bersumber dari *website* Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui akses pada www.idx.co.id, *website* perusahaan yang menjadi sampel, dan *website* lain yang menyediakan informasi mengenai laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan sektor pertambangan pada tahun 2015-2018.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dua variabel antara lain *variable* independen dan *variabel* dependen. Variabel independen dalam penelitian ini antara lain *debt default*, kualitas audit, *tenure* dan *opinion shopping*, sedangkan untuk variabel dependen pada penelitian ini ialah opini *going concern*.

Debt Default

Menurut Chen dan Church (1992), *debt default* adalah suatu keadaan ketika debitur (perusahaan) mengalami kegagalan dalam melunasi hutang atau kewajibannya serta bunganya pada waktu jatuh tempo. Menurut Praptiorini dan Januarti (2011:83), status *debt default* terungkap di catatan atas laporan keuangan pada penjelasan laporan keuangan (pos utang) atau dalam opini audit. Dalam penelitian ini, *Debt Default* digunakan kode / singkatan variabel DD, dan indikator untuk mengukur *debt default* yakni laporan keuangan pada pos utang dengan variabel dummy (Praptiorini dan Januarti, 2011:83). Apabila perusahaan tidak dapat melakukan pembayaran hutang, maka DD = 1 atau status *debt default*, dan DD = 0 atau status tidak *debt default*.

Kualitas Audit

Menurut De Angelo (1981), mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas dimana auditor menemukan dan melaporkan adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Menurut Setyarno *et al* (2007: 5-6), auditor skala besar lebih cenderung mengungkapkan atau melaporkan masalah *going concern* suatu perusahaan, dikarenakan auditor skala besar lebih kuat dalam menghadapi resiko proses pengadilan. Menurut Institut Akuntan Publik Indonesia (2013), kantor akuntan publik atau the big 4 KAP Indonesia tahun 2013 yaitu: KAP Purwantono, Suherman, dan Surja (berafiliasi dengan Ernst and Young); KAP Satrio Bing Eny and rekan (berafiliasi dengan *Deloitte Touche Tohmatsu*); KAP Sidharta Widjaja and Rekan (berafiliasi dengan KPMG) dan KAP Tanudireja, Wibisana dan Rintis and Rekan (berafiliasi dengan *Pricewaterhouse Copper*). Menurut Messier *et al* (2014:41), Kantor akuntan publik dapat dikategorikan berdasarkan ukuran. Kantor yang terbesar adalah Kantor Akuntan Publik yang disebut *Big Four* atau Kantor Internasional empat besar, yakni: Deloitte, Ernst and Young, KPMG, dan *Pricewaterhouse Coopers*. Dalam penelitian ini, variabel Kualitas Audit yang disingkat / kode KA, diukur dengan variabel *dummy* seperti berikut: KA = 1, jika digunakan auditor dari Kantor Akuntan Publik besar dalam proses audit atau *Big Four* dan KA = 0, jika digunakan auditor bukan dari kantor akuntan publik besar dalam proses audit atau *non-Big Four*.

Tenure

Menurut Geigher dan Raghunandan (2002), *tenure* adalah lamanya hubungan auditor - klien diukur dengan jumlah tahun. Menurut Junaidi dan Hartono (2010:7), pemerintah memberikan aturan mengenai kerjasama yang disebut dengan perikatan antara auditor dengan perusahaan yang tertuang pada Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/PMK.01/2008. Peraturan memberikan informasi mengenai hubungan perusahaan dengan kantor akuntan yang memberikan jasa audit pada laporan keuangan dari suatu entitas paling lama 6 tahun buku berturut - turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 tahun buku berturut - turut. Akuntan Publik dapat melakukan penugasan audit untuk klien atau perusahaan setelah 1 tahun tidak memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan klien atau perusahaan sebelumnya. Dalam penelitian ini, variabel *Tenure* yang disingkat / kode TR, untuk nilai dari *tenure* menggunakan pengukuran variabel *tenure* menggunakan skala interval sesuai dengan hubungan KAP dengan perusahaan. Pada penelitian ini, TR yakni masa penugasan audit KAP dengan variabel *dummy* yakni nilai 1 jika KAP memiliki masa penugasan audit 4 - 8 tahun dan nilai 0 untuk lainnya (Pujilestari dan Herusetya, 2013:78).

Opinion Shopping

Menurut Praptiorini dan Januarti (2011:82), *opinion shopping* merupakan aktivitas mencari auditor yang mendukung tujuan pelaporan perusahaan yakni dengan meningkatkan (memanipulasi) kondisi keuangan perusahaan. Menurut Mughni (2018:20), *opinion shopping* oleh *Securities and Exchange Commission* (SEC) didefinisikan sebagai aktivitas mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan. Tujuan dari dilakukannya pergantian auditor (*auditor switching*) adalah untuk meningkatkan (memanipulasi) hasil operasi atau kondisi laporan keuangan perusahaan. Pada penelitian Praptiorini dan Januarti (2011:84), metode pengukuran *opinion shopping*, menggunakan variabel *dummy*. Pada penelitian ini, variabel *opinion shopping* yang disingkat / kode OS, indikator juga menggunakan variabel *dummy* yakni nilai 1 jika terdapat pergantian auditor dan nilai 0 jika tidak terdapat pergantian auditor.

Variabel Dependen

Menurut Sugiyono (2016:39), variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas atau bisa disebut sebagai variabel terikat. Variabel dependen dalam penelitian ini ialah tingkat opini *going concern* pada laporan tahunan perusahaan. Menurut Praptiorini dan Januarti (2011:83), opini audit *going concern* meliputi opini *going concern unqualified* atau *qualified* dan *going concern disclaimer opinion*. Sedangkan opini audit *non going concern* hanya perusahaan yang menerima *unqualified opinion*. Pada penelitian ini, variabel Opini *Going Concern* yang disingkat / kode OGC menggunakan variabel *dummy*, dimana nilai 1 untuk opini *going concern* dengan kriteria pendapat auditor pada laporan keuangan termasuk opini wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*), opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan (*modified unqualified opinion*), opini tidak wajar (*adverse opinion*), opini tidak menyatakan pendapat (*disclaimer opinion*) dan nilai 0 untuk opini *non-going concern* yakni opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*).

Teknik Analisis Data Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menjelaskan deskriptif data dari keseluruhan variabel penelitian yang dapat dilihat dari nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata - rata (*mean*) dan standar deviasi. Nilai dari masing - masing variabel yang diteliti, dapat digunakan SPSS untuk mengetahui statistik deskriptif. Nilai maksimum untuk mengetahui nilai yang tertinggi dari suatu variabel, nilai minimum untuk mengetahui nilai yang terendah dari suatu variabel, nilai rata - rata diketahui dengan menjumlah semua data, yang dibagi dengan banyaknya data.

Statistik Inferensial

Analisis regresi logistik digunakan karena variabel dependen bersifat *dummy* (Ghozali, 2011:333). Pada penelitian ini terdapat 5 variabel yang menggunakan variabel *dummy*, yakni OGC, DD, KA, TR dan OS, sehingga regresi logistik menjadi sebuah alat untuk menguji probabilitas variabel terikat dapat diprediksi oleh variabel bebas. Pada teknik analisis regresi logistik, uji normalitas dan uji asumsi klasik tidak diperlukan pada variabel bebasnya (Ghozali, 2011:333). Pada regresi logistik, prediksi yang dilakukan adalah variabel terikat yang berskala dikotomi. Skala dikotomi yang dimaksud adalah skala data nominal dengan dua kategori.

Model Spesifikasi

Model spesifikasi pada penelitian ini yaitu teknik analisis regresi logistik, sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{\text{OGC}}{1-\text{OGC}} = \alpha + \beta_1 \text{DD} + \beta_2 \text{KA} + \beta_3 \text{TR} + \beta_4 \text{OS} + e$$

Keterangan:

Ln : Logaritma Natural

$\frac{\text{OGC}}{1-\text{OGC}}$: Probabilitas logistik atau probabilitas opini *going concern*

α : Konstanta

$\beta_1 - \beta_4$: Koefisien Regresi

DD : 1 status *debt default* dan 0 status tidak *debt default* pada pos utang

KA : 1 bila *big four* dan 0 bila *non-big four* (Kualitas Audit)

TR : Nilai 1 apabila auditor memiliki masa penugasan audit rentang 4-8 tahun dan 0 untuk lainnya (*Tenure*)

- OS : Nilai 1 jika terdapat pergantian auditor dan 0 jika tidak terdapat pergantian auditor
(*Opinion Shopping*)
e : *Error* (tingkat kesalahan)

Analisis regresi logistik digunakan dikarenakan variabel dependen bersifat *dummy* (Ghozali, 2011:333). Pada penelitian ini terdapat 5 variabel yang menggunakan variabel *dummy*, yakni OGC, DD, KA, TR dan OS, sehingga regresi logistik menjadi sebuah alat untuk menguji probabilitas variabel terikat dapat diprediksi oleh variabel bebas. Pada teknik analisis regresi logistik tidak memerlukan uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya (Ghozali, 2011:333).

Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Pada tahap ini, penilaian keseluruhan model yang dihipotesiskan yakni *fit* atau tidak dengan data. Hipotesis untuk menilai metode *fit* adalah:

H₀ : Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data

H₁ : Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data

Dari hipotesis yang dijabarkan diatas, agar model *fit* dengan data maka H₀ harus diterima. Statistik yang digunakan berdasarkan *Likelihood*. *Likelihood* L dari model adalah probabilitas bahwa model dihipotesiskan menggambarkan data input (Ghozali, 2011:340). Adanya pengurangan nilai antara nilai awal -2LogL dengan -2LogL pada Langkah berikutnya menggambarkan data input. Pada Langkah berikutnya menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan *fit* dengan data. Penemuan *Likelihood* (-2LogL) menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

Menilai Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menjadi hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model. Hasil yang dapat memenuhi kelayakan model regresi sebagai berikut: (1) Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sama dengan nol atau kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness fit* model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya; (2) Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sebaliknya maka dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya (Ghozali, 2011:345).

Koefisien Determinasi (*Naglkerke R Square*)

Naglkerke R Square merupakan kemampuan yang dapat dijelaskan variabel independen terhadap variabel dependen berupa besarnya suatu pengujian (Ghozali, 2011:340). Jika nilai semakin mendekati 1 maka model dianggap semakin *goodness of fit*, sementara jika semakin mendekati 0 maka model dianggap tidak *goodness of fit*.

Matrik Klasifikasi

Matriks klasifikasi merupakan salah satu pengujian yang digunakan untuk menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi (Latifah, 2017:15). Pada penelitian ini matriks klasifikasi digunakan untuk memprediksi kemungkinan perusahaan menerima opini *going concern*.

Omnibus Test

Omnibus test merupakan salah satu alat atau model untuk melakukan pengujian (Ramadhani, 2014). Pengujian dengan model *omnibus test* merupakan analisis untuk menguji

pengaruh secara simultan (bersama – sama) antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Jika nilai signifikansi < 0,05 berarti variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat secara bersama-sama, sedangkan jika nilai signifikansi > 0,05 berarti variabel bebas tidak berpengaruh secara bersama – sama.

Pengujian Hipotesis

Pengujian dalam penelitian ini menggunakan model persamaan regresi logistik, fungsi dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh dari masing – masing variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian: (1) Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95% atau taraf signifikan 5% ($\alpha=0,05$); (2) Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis didasarkan pada signifikan p -value yaitu (a) Jika taraf signifikan > 0,05 Hipotesis ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen tersebut tidak berpengaruh terhadap variabel dependen; (b) Jika taraf signifikan $\leq 0,05$ Hipotesis diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen tersebut terdapat pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum dari Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan pertambangan dari website *www.idx.co.id* dan website perusahaan berupa laporan tahunan (*annual report*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pengamatan ini dilakukan untuk laporan tahun 2015–2018. Sampel pada penelitian ini yaitu sebanyak 30 perusahaan dengan total keseluruhan 120 sampel sesuai dengan kriteria sampel yang telah ditetapkan. Teknik pengumpulan sampel data pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yakni mengambil semua data yang ada dan lengkap.

Tabel 1
Sampel dan Observasi Penelitian

No	Keterangan	2015	2016	2017	2018	Jumlah
1	Jumlah Perusahaan Pertambangan yang terdaftar pada indeks Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2018.	42	43	43	45	173
2	Perusahaan Pertambangan yang mempublikasikan laporan keuangan lengkap periode 2015 – 2018.	39	39	39	39	156
3	Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang datanya tidak sesuai kriteria lengkap terhadap variabel – variabel yang terdapat dalam penelitian periode 2015 – 2018.	(9)	(9)	(9)	(9)	(36)
Jumlah observasi dalam penelitian		30	30	30	30	120

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2020

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk mendeskripsikan variabel-variabel dalam penelitian yang digunakan untuk menguji pengaruh variabel-variabel independen yaitu *Debt Default* (DD), *Kualitas Audit* (KA), *Tenure* (TR) dan *Opinion Shopping* (OS) terhadap variabel dependen yaitu *Opini Going Concern* (OGC). Berikut hasil analisis statistik deskriptif yang disajikan pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi
OGC	120	0	1	,233	,425
DD	120	0	1	,258	,440
KA	120	0	1	,591	,494
TR	120	0	1	,183	,389
OS	120	0	1	,066	,250
Valid N (listwise)	120				

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa opini *going concern* memiliki rata - rata 0,233 dan standar deviasi 0,425. Ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memperoleh opini *going concern* relatif rendah. Nilai maksimal dan minimal dari opini *going concern* masing - masing sebesar 1 dan 0, sesuai dengan metode pengukuran ini yakni dengan variabel dummy dengan nilai 1 dan 0. *Debt default* yang diproksikan dengan variabel dummy 1 dan 0 berdasarkan Tabel 2, memiliki nilai rata - rata 0,258 dan standar deviasi 0,440. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk membayar hutang relatif tinggi. Kualitas audit yang diproksikan dengan variabel dummy yaitu nilai 0 untuk *non big four* dan 1 untuk *big four* berdasarkan Tabel 1, diketahui nilai rata - rata 0,591 dan standar deviasi 0,494. Variabel *tenure* diproksikan dengan skala interval hubungan KAP dengan perusahaan, apabila masa hubungan hubungan KAP dengan perusahaan 4-8 tahun, maka nilai 1 dan lainnya 0. Terakhir yakni variabel *opinion shopping* sama dengan variabel opini *going concern*, *debt default* dan kualitas audit, juga diproksikan dengan variabel dummy yaitu nilai 0 dan 1, dimana 0 adalah tidak ada pergantian auditor sedangkan 1 adalah ada pergantian auditor.

Analisis Statistik Inferensial

Dalam analisis statistik inferensial terdiri dari 5 langkah, sebelum melakukan pengujian hipotesis, secara berurutan yakni menilai keseluruhan model (*overall model fit*), menilai kelayakan model regresi, koefisien determinasi (*Nagkerke R Square*), matrik klasifikasi dan *omnibus test*.

Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Adanya pengurangan nilai awal dengan nilai pada berikutnya menunjukkan model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Tabel 3
-2Log Likelihood Awal

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients Constant
Step 0	1	130,717
	2	130,386
	3	130,385
	4	130,385

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2020

Tabel 4
-2Log Likelihood Akhir

Iteration	-2 Log likelihood	Constant	DD	KA	TR	OS
Step 1	1	104,037	-1,656	1,830	-,077	,736
	2	100,309	-2,209	2,326	-,115	1,139
	3	100,151	-2,356	2,459	-,122	1,259
	4	100,151	-2,365	2,467	-,123	1,267
	5	100,151	-2,365	2,467	-,123	1,267

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2020

Pada kedua Tabel 3 dan 4, menunjukkan nilai *-2Log Likelihood (-2LL)* awal dan akhir. Pada *-2LL* awal (step number = 0) menunjukkan angka 130,717 sedangkan *-2LL* akhir (step number = 1) mengalami penurunan menjadi 100,151. Menurut Ghazali (2011:78), adanya pengurangan nilai awal dengan nilai pada berikutnya menunjukkan model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Menilai Kelayakan Model Regresi

Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sama dengan nol atau kurang dari 0,050 sehingga *Goodness fit* model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya dan Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sama dengan lebih dari 0,050, maka hipotesis nol diterima yang berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

Tabel 5
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi - square	Df	Sig.
1	2,329	4	,675

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2020

Diketahui hasil perhitungan SPSS untuk nilai signifikansi sebesar 0,675 atau lebih dari 0,050. Dapat disimpulkan bahwa model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

Jika nilai semakin mendekati 1 maka model dianggap semakin *goodness of fit*, sementara jika semakin mendekati 0 maka model dianggap tidak *goodness of fit*.

Tabel 6
Hasil Uji Nagelkerke R²

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	100,151 ^a	,233	,336

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2020

Dari hasil pengujian pada Tabel 6, hasil yang diperoleh *Nagelkerke R²* menghasilkan nilai sebesar 0,336, yang berarti variabilitas variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel bebas sebesar 33,6%. Sedangkan sisanya 66,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada pada penelitian ini.

Matrik Klasifikasi

Matriks klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan menerima opini *going concern*.

Tabel 7
Matrik Klasifikasi

Observed		Predicted			
		Opini Going Concern 0	1	Percentage Correct	
Step 0	Opini Going Concern	0	80	12	87,000
		1	12	16	57,100
Overall Percentage					80,000

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2020

Dari Tabel 7 menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan penerimaan opini *going concern*, diketahui sebesar 57,1% dari total 28 *auditee*. Sedangkan kekuatan prediksi model untuk penerimaan *non-opini going concern* sebesar 87% dari total 92 *auditee* yang menerima *non-opini going concern* (non-OGC), dengan rata-rata prosentase sebesar 80%.

Omnibus Test

Omnibus test merupakan analisis yang digunakan untuk menguji pengaruh secara simultan (bersama-sama) antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Jika nilai signifikansi kurang dari 0,050 berarti variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat secara bersama-sama, begitu juga sebaliknya.

Tabel 8
Omnibus Test

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	30,235	4	,000
	Block	30,235	4	,000
	Model	30,235	4	,000

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2020

Pada hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 atau kurang dari 0,050, sehingga variabel bebas terdapat pengaruh terhadap variabel terikat secara bersama-sama.

Pengujian Hipotesis

Analisis regresi logistik merupakan uji hopotesis yang digunakan untuk menyatakan hubungan variabel terikat dimana dalam penelitian ini opini *going concern* dapat diprediksi oleh variabel bebasnya yaitu *debt default*, kualitas audit, *tenure* dan *opinion shopping*. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini tingkat signifikansinya = 0,05 atau 5%. (a) apabila nilai signifikansi uji regresi logistik $\geq 0,05$, maka H_a ditolak, artinya yaitu *debt default*, kualitas audit, *tenure* dan *opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap opini *going concern*; (b) apabila nilai signifikansi uji regresi logistik $\leq 0,05$, maka H_a diterima, artinya yaitu *debt default*, kualitas audit, *tenure* dan *opinion shopping* berpengaruh terhadap opini *going concern*. Variabel Analisis regresi logistik digunakan dikarenakan variabel dependen bersifat *dummy*. Pada teknik analisis regresi logistik tidak memerlukan uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya. Hasil penelitian dapat dilihat pada Tabel 9

Tabel 9
Uji Regresi Logistik

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	DD	2,467	0,667	13,677	1	0,000	11,790
	KA	-0,123	0,683	0,032	1	0,858	0,885
	TR	1,267	0,625	4,114	1	0,043	3,550
	OS	0,655	0,905	0,524	1	0,469	1,926
	Constant	-2,365	0,646	13,409	1	0,000	0,094

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 8, diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\ln \frac{OGC}{1-OGC} = -2,232 + 2,491 DD - 0,226 KA + 1,247 TR - 21,462 OS + e$$

Pembahasan

Pengaruh *Debt Default* Terhadap Opini *Going Concern*

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa variabel *debt default* yang telah dilakukan pengujian hipotesis. Hal ini dapat dilihat dari hasil nilai signifikan^{hitung} sebesar $0,000 < \text{nilai sebesar } 0,050$, maka H_1 diterima. Dengan demikian menyatakan bahwa *debt default* berpengaruh signifikan terhadap opini *going concern*. Hasil pengujian selaras dengan penelitian yang dilakukan Harris dan Merianto (2015), Praptiorini dan Januarti (2011) dan Januarti (2008), yang menyatakan bahwa *debt default* berpengaruh signifikan terhadap opini *going concern*. Harris dan Merianto (2015;8) menjelaskan, perusahaan yang mendapatkan status *debt default* pada laporannya akan berpeluang besar mendapatkan opini *going concern*.

Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Opini *Going Concern*

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa variabel kualitas audit yang telah dilakukan pengujian hipotesis. Hal ini dapat dilihat dari hasil nilai signifikan^{hitung} sebesar $0,858 > \text{nilai sebesar } 0,050$, maka H_2 ditolak. Dengan demikian menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap opini *going concern*. Hasil pengujian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Setyarno *et al* (2007), Santosa dan Wedari (2007), serta Praptiorini dan Januarti (2011) yang menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap opini *going concern*. Penelitian yang dilakukan Setyarno *et al* (2007;16), diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar $0,720$ lebih besar dari $0,05$.

Pengaruh *Tenure* Terhadap Opini *Going Concern*

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa variabel *tenure* yang telah dilakukan pengujian hipotesis. Hal ini dapat dilihat dari hasil nilai signifikan^{hitung} sebesar $0,043 < \text{nilai sebesar } 0,050$, maka H_3 diterima. Dengan demikian menyatakan bahwa *tenure* berpengaruh signifikan terhadap opini *going concern*. Hasil pengujian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Januarti (2009) serta Junaidi dan Hartono (2010), yang menyatakan bahwa variabel lamanya auditor melakukan perikatan atau pada penelitian ini yakni variabel *tenure* berpengaruh signifikan terhadap opini *going concern*. Junaidi dan Hartono (2010) menjelaskan, semakin lama auditor melakukan perikatan dengan klien akan semakin sulit untuk memberikan opini *going concern* karena menjadi tidak independen. Semakin lama KAP melakukan perikatan audit dengan *auditee* yang sama, maka semakin besar *fee* yang diharapkan akan diterima pada masa mendatang.

Pengaruh *Opinion Shopping* Terhadap Opini *Going Concern*

Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa variabel *opinion shopping* yang telah dilakukan pengujian hipotesis. Hal ini dapat dilihat dari hasil nilai signifikan^{hitung} sebesar $0,469 > \text{nilai sebesar } 0,050$, maka H_4 ditolak. Dengan demikian menyatakan bahwa *opinion shopping* tidak berpengaruh signifikan terhadap opini *going concern*. Hasil pengujian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Praptiorini dan Januarti (2011) serta Januarti (2009), yang menyatakan bahwa *opinion shopping* tidak berpengaruh signifikan terhadap opini *going concern*. Praptiorini dan Januarti (2011;90) menjelaskan, penelitian yang dilakukan dikarenakan dari 348 perusahaan, terdapat 313 perusahaan yang tidak berganti auditor dan yang berganti auditor sejumlah 35 perusahaan. Dari 35 perusahaan yang tidak berganti auditor, terdapat 20 perusahaan yang menerima opini *going concern*. Praptiorini dan Januarti (2011;91) juga menjelaskan, bahwa untuk mengetahui perubahan variabel *opinion shopping* mempunyai pengaruh maupun tidak, masa penelitian diperpanjang lebih dari 5 tahun pengamatan dan meneliti tentang praktik *opinion shopping* di Indonesia yang memberikan batasan hubungan *klien* dan auditor dalam kurun waktu tertentu untuk membuktikan seberapa tingkat kepatuhan *klien*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh *debt default*, kualitas audit, *tenure* dan *opinion shopping* terhadap opini *going concern*, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) *Debt default* berpengaruh signifikan terhadap opini *going concern*. (2) Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini *going concern*. (3) *Tenure* berpengaruh signifikan terhadap opini *going concern*. (4) *Opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap opini *going concern*.

Keterbatasan

Dalam penelitian ini terdapat keterbatasan-keterbatasan yang mungkin mempengaruhi penelitian. Keterbatasan yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Penelitian ini hanya menggunakan pengamatan perusahaan pertambangan sektor batubara periode 2015-2018 yang masuk pada indeks Bursa Efek Indonesia (BEI). (2) Penelitian ini hanya menggunakan empat variabel saja yaitu *debt default*, *tenure*, kualitas audit dan *opinion shopping* dimana hasil penelitian kurang memuaskan. Keterbatasan periode pengamatan hanya empat tahun sehingga hasil penelitian belum semua variabel menunjukkan tren positif dalam penerbitan opini *going concern*.

Saran

Saran dari hasil penelitian ini adalah diharapkan untuk penelitian berikutnya yaitu menambahkan variabel independen yang lainnya yakni variabel kondisi keuangan dan opini audit tahun sebelumnya. Selain itu pada penelitian selanjutnya dapat menambah waktu pengamatan terhadap perusahaan pertambangan agar mengetahui seberapa besar pengaruh dari variabel yang diteliti ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, E. dan McGough. 1974. Evaluation of A Company as A Going Concern. *Journal of Accounting*: 50-57.
- Basuki, S. 2010. *Metode Penelitian*. Penaku. Jakarta.
- Chen, K.C.W. dan B.K. Church. 1992. Default on Debt Obligations and the Issuance of Going Concern Report. *Auditing: Journal Practice and Theory*: 30-49
- Craswell, A.T., J.R. Francis, dan S.L. Taylor. 1995. Auditor Brand Name Reputations and Industry Specializations. *Journal of Accounting and Economics* 20: 297-322.
- De Angelo, L. 1981. Auditor Independence, Low Balling and Disclosure Regulation. *Journal of Accounting and Economics*: 113-127.
- Fahmi, I. 2014. *Analisa Kinerja Keuangan*. Alfabeta. Bandung
- Febriana, D. dan S.P.D.Sofianti. 2016. Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Rofitabilitas, Solvabilitas, Aktivitas dan Opini Audit Going Concern Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern. *Bisnis* 4(1): 58-72.
- Geigher, M.A. dan K. Raghunandan. 2002. Auditor Tenure and Audit Reporting Failures, *Auditing: A Journal of Practice & Theory* 21(1): 67-68
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi ketiga. Universitas Diponegoro. Semarang.
- _____. 2016. *Desain Penelitian Kuantitatif & Kualitatif untuk Akuntansi, Bisnis, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gray, I. dan S. Manson. 2000. *The Audit Process, Principle, Practice and Cases* 2nd. Thomson Learning. London.

- Harris, R. dan W. Merianto. 2015. Pengaruh Debt Default, Disclosure, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Ukuran Perusahaan dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Diponegoro Journal of Accounting* 4(3): 1-11.
- Hogan, C.E. dan D.C. Jeter. 1999. Industry Specialization by Auditors. *Auditing: A Journal of Practice & Theory* 18 (spring): 1-17
- Januarti, I. 2009. Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal dan Prosiding SNA Simposium Nasional Akuntansi XII Palembang*. 4 November: 1-26
- Jensen, M.C. dan W.H. Meckling. 1976. Theory of the Firm, Managerial Behaviour, Agency Costs & Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3: 305-360.
- Junaidi dan J. Hartono. 2010. Faktor Non Keuangan Pada Opini Going Concern. *Jurnal dan Prosiding Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto*. 13 Oktober: 1-22.
- Junaidi dan Nurdiono. 2016. *Kualitas Audit Perspektif Opini Going Concern*. Edisi 1. CV. Andi Offset. Yogyakarta.
- Latifah, N. 2017. Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Program Studi Akuntansi. STIE YKPN. Yogyakarta.
- Lenard, M.J., P. Alam, dan D. Booth. 1998. An Analysis of Fuzzy Clustering and a Hybrid Model for Auditor's Going Concern. *Decision Sciences* 31(4): 861-884.
- Messier, W.F., S.M. Glover, dan D.F. Praweitt. 2014. *Jasa Audit Assurance*. Edisi 8. Salemba Empat. Jakarta.
- Mughni, N. 2018. Pengaruh Kualitas Audit, Audit Lag, Opinion Shopping dan Debt Default Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 Tahun 2008 *Tentang Jasa Akuntan Publik*. 5 Februari 2008. Menteri Keuangan. Jakarta
- Praptiorini, M.D. dan I. Januarti. 2011. Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Going Concern. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* 8(1): 78-93.
- Pujilestari R. dan A. Herusetya. 2013. Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba Transaksi Real - Pengakuan Pendapatan Strategis. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 15(2): 75-85
- Ramadhani, P. 2014. Pengaruh Kualitas Audit, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern. *Skripsi*. Program Studi Sarjana Akuntansi. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Santosa, A.F., dan L.K. Wedari. 2007. Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern. *JAAI* 11(2): 141-158.
- Setiawan, S. 2006. Opini Going Concern dan Prediksi Kebangkrutan Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi* V(1): 59-67.
- Setyarno, E.B., I. Januarti, dan Faisal. 2007. Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern. *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*. 23-26 Agustus 2006: 1-25.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Teoh, S.H. dan T.J. Wong. 1993. Perceived Auditor Quality and The Earning Response Coefficient. *The Accounting Review*: 346-366.